



Kecerdasan Emosional dalam Tradisi *Upa-Upa Tondi* pada Etnis Mandailing

Salamiah Sari Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Keberagaman akan etnis dan budaya di Indonesia menghasilkan berbagai etnis yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di Sumatera Utara misalnya, terdapat beberapa etnis, salah satunya yaitu etnis Batak Mandailing yang dikenal dengan tradisi upa-upa sebagai kekhasan dalam berbagai kegiatan etnis Batak Mandailing. Salah satunya yaitu *upa upa Tondi* yang dilakukan pada etnis Batak Mandailing terhadap orang yang tertimpa musibah, seperti sakit ataupun kecelakaan, dengan tujuan mengembalikan semangat dari orang yang bersangkutan. *Kecerdasan emosional* yang positif berusaha ditularkan dan dikembalikan dengan harapan agar orang tersebut dapat menjalani kehidupan sebagaimana semestinya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dalam tradisi upa-upa *Tondi* pada etnis Batak Mandailing.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, *Upa-Upa Tondi*, Etnis Mandailing.

Abstract

The diversity of tribes and cultures in Indonesia produces various ethnic spread from Sabang to Merauke. In North Sumatra for example, there are several tribes, one of which is the Batak Mandailing ethnic known as upa-upa tradition as a uniqueness in various activities of Batak Mandailing tribe. One of them is the upa Tondi upa done on Batak Mandailing tribe gradually the people affected by the disaster, such as illness or accident, with the aim of restoring the spirit of the person concerned. Positive emotional intelligence strives to be transmitted and returned in the hope that the person can live life as it should be. The purpose of writing this article is the author wants to know how emotional intelligence in the tradition of upa-upa Tondi on Batak Mandailing ethnic.

Keywords: Emotional Intelligence, *Upa-Upa Tondi*, Mandailing Ethnic.

How to Cite: Dewi, S.S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa *Tondi* pada Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (1): 79-85.

*Corresponding author:

E-mail: salamiahsaridewi@yahoo.co.id

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman etnis dan kebudayaan. Salah satunya adalah etnis Minang, Jawa, Batak, Aceh, dan Tionghoa. Setiap etnis mempunyai ciri khas masing-masing, tak terkecuali etnis Batak. Di Sumatera Utara dominannya dikenal dengan Etnis Batak. Etnis Batak itu sendiri terbagi lagi menjadi beberapa bagian seperti, Batak Toba, Mandailing, Angkola, Karo, Pakpak, dan Simalungun. Etnis Batak sendiri mempunyai ciri khas masing-masing walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Misalnya saja etnis Batak Mandailing mempunyai ciri khas upa-upa yang akan kita temui dalam berbagai kegiatan maupun acara yang mereka lakukan. Baik itu acara pernikahan, selamatan, maupun orang yang sedang tertimpa musibah. Upa-upa itu sendiri telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, dan tentunya bersifat turun-temurun yang dijadikan sebagai sebuah tradisi.

Salah satunya yaitu dikenal dengan upa-upa *Tondi*. Menurut (Irwan Effendi: 2008) upa upa *Tondi* merupakan mengembalikan *Tondi* atau semangat (*spirit*) ke badan seseorang yang sedang sakit atau beberapa orang melalui lantunan kata pemberi semangat dan nasihat. Semangat dari dilakukannya tradisi upa-upa *Tondi* dapat menimbulkan perasaan terhindar dari keputusan atas musibah yang telah menimpanya.

Saat ini manusia telah banyak kehilangan akan kesadaran dari kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2000) bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional dapat kita pelajari dalam kehidupan kita sehari-hari yang akan sangat berpengaruh terhadap perlakuan kita kepada orang lain. Diharapkan tradisi dari etnis Batak Mandailing ini akan membawa pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional seseorang, seperti dapat mempererat hubungan silaturahmi, menimbulkan sikap empati terhadap orang lain, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient)

Para ahli telah banyak yang mengungkapkan pengertian EQ (Emotional Quotient) antara lain,

menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Lawrence, mengatakan bahwa: EQ (Emotional Quotient) merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Istilah kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) dikenalkan kembali oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Johan Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Namun, pengetahuan tentang kecerdasan emosional baru menyebar luas di masyarakat setelah terbitnya buku best seller karya Daniel Goleman pada tahun 1995 yang mendefinisikan Emotional Quotient sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

Menurut Goleman (2000) bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan tersebut maka seseorang akan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan bersosialisasi dengan didasarkan kemampuan, sehingga Kemampuan ini mendukung seseorang dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan impulsive needs atau dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdo'a. Goleman juga menambahkan kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati,

ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditujukan kepada upaya mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat dan upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat memanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan (Setyawan, 2005).

Sehingga dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional (Emotional Quotient) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu mengendalikan reaksi serta perilakunya.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Goleman menggambarkan kecerdasan emosi dalam 5 aspek kemampuan utama, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan

salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2009). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2009) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal (dalam Goleman, 2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki (dalam Goleman, 2009), ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka

orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2009). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2009). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Baron (Stein & Book, 2002) di bagi menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Intrapersonal, Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.
- b. Interpersonal, Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.
- c. Adaptabilitas, Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.
- d. Strategi pengolahan stress, Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.
- e. Memotivasi dan suasana hati, Kemampuan bersifat optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

Goleman (2009) juga menambahkan, aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi:

- a. Kesadaran diri, Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam macam orang.

Keterampilan sosial, Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Untuk selanjutnya dijadikan indikator alat ukur kecerdasan emosi dalam penelitian, dengan pertimbangan aspek-aspek tersebut sudah cukup mewakili dalam mengungkap sejauh mana kecerdasan emosi subjek penelitian.

Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal (Golaman, 2004: 21) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

1. Faktor otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

2. Faktor keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berfikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

3. Lingkungan sekolah

Guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak di atur dan diawasi secara ketat.

Ciri-ciri Kecerdasan Emosi Tinggi dan Rendah

Goleman (1995) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.
2. Kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan

akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Tradisi *Upah-Upah* pada Etnis Batak Mandailing

Tradisi *Upah-Upah* adalah semacam upacara adat atau tradisi untuk mendoakan hal-hal yang baik di saat ada kegiatan yang berbaur normative seperti, pernikahan, selamatan, naik haji, khatam Al-Qur'an, wisuda, dan lain sebagainya. Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama oleh nenek moyang hingga saat ini. Tradisi upah - upah terbagi ke dalam beberapa kategori di antaranya adalah :

1. *Upah-Upah* biasa yaitu *Upah-Upah* yang dilakukan pada waktu pelaksanaan hajatan secara umum seperti pernikahan, kelahiran bayi.
2. *Mangupa/Upah-Upah* mangondang dilakukan pada selamatan di saat seseorang anak laki-laki yang baru saja mendapat sebuah pekerjaan.
3. *Upah - upah Tondi* dilaksanakan bila ada seseorang yang terkena musibah, musibah yang dimaksud adalah ketika seseorang mendapat kecelakaan atau seseorang yang sedang sakit.
4. Aspek Nilai: Nilai nasihat, Nilai do'a, Mempererat silaturahmi, Memupuk rasa syukur, Pengembalian dan elaborasi spirit.

Upah-upah Tondi di tinjau dari tujuan pelaksanaannya, upacara adat tersebut mengembalikan *Tondi* (semangat, spirit) ke badan seseorang yang sedang sedang sakit atau beberapa orang melalui lantunan kata pemberi semangat dan nasihat (Irwan Efendy 2008:3). Etnis mandailing (Tapanuli Selatan) percaya bahwa orang yang sedang sakit roh semangat jiwanya hilang maka untuk mengembalikan roh semangat jiwanya itu diperlukan tradisi *Upah-Upah Tondi* agar roh tersebut kembali ke tubuhnya. Selain untuk mengembalikan semangat bagi orang yang sedang sakit, *Upah-Upah Tondi* juga bisa dilakukan

untuk memberikan semangat bagi orang yang telah sembuh dari penyakit dalam hal ini yang dimaksudkan adalah buang sial, *Upah-Upah Tondi* juga bisa dilakukan untuk orang yang habis terkena musibah misalnya kecelakaan atau orang yang bangkrut dalam bisnis nya. Jadi upacara *Upah-Upah Tondi* bisa dilakukan untuk mendoakan dan memberikan semangat bagi orang yang sedang sakit dan bisa juga dilakukan untuk membuang sial bagi orang yang telah sembuh dari penyakitnya .

Pada prosesi pelaksanaan *Upah-Upah Tondi* ini terdapat makna situasi yang tidak dapat terekspresikan secara langsung seperti peralatan (Ayam panggang, Hati ayam yang dipanggang, Telur ayam rebus yang telah dikupas, Nasi pulut kunyit, Sayur-mayur, Gulai kepala kambing, Perlitan atau bahan-bahan tersebut digunakan tergantung tingkat penyakitnya).

Upah-Upah Tondi sebagai tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat etnis batak Mandailing, memiliki peran dalam ritual kepercayaan dalam Tradisi ini untuk melaksanakannya menggunakan sarana atau alat berupa nampan atau baki yang berisi makanan berupa Nasi kuning, 1 ekor ayam, sayur-mayur, kepala kambing dan 2 telur ayam dan setelah itu dikelilingi di atas kepala yang di *Upah-Upah Tondi* seraya dengan mengucapkandoa- doa serta lantuan nasihat- nasihat. Dalam setiap kata- kata dan lantunan nasihat tersebut serta makanan-makanan yang berada di dalam nampan tersebut memiliki makna serta simbol-simbol tertentu.

Misalnya, penggunaan telur ayam dilakukan jika ada yang sakit biasa hingga ke tahap penyakit paling besar menggunakan kepala kambing. Namun saat ini tradisi *Upah-Upah* mengalami pergeseran seperti sakit besar yang biasanya menggunakan kepala kambing sekarang hanya menggunakan telur ayam dan satu ekor ayam begitu pula yang sakit biasa yang biasanya hanya menggunakan telur ayam sekarang menggunakan satu ekor ayam.

Keterkaitan Antara Upa-upa *Tondi* dengan Kecerdasan Emosional

Dalam kesehariannya emosi sangat berperan penting dalam kehidupan. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kehidupan kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan

pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan kita. Dengan melihat peranan penting emosi dalam kehidupan manusia, maka kemampuan untuk mengelola emosi sangat diperlukan. Menurut Goleman kemampuan mengelola emosi ini sering disebut sebagai emotional quotient (kecerdasan emosi), yang berarti komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, nurani, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Pada etnis Batak Mandailing para petuah yang melakukan upa upa *Tondi* kepada orang yang tertimpa musibah, sakit, ataupun kecelakaan memiliki kecerdasan emosi yang positif karena petuah tersebut memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk tetap menjalankan tradisi etnis Batak Mandailing yang akan sangat berdampak pada generasi penerus apabila upa upa *Tondi* tidak dilestarikan oleh para petuah. Dampak yang dapat ditimbulkan berupa menurunnya pengetahuan terhadap adat istiadat dari etnis itu sendiri. Dengayan dilakukannya upa upa *Tondi* ini seseorang yang tertimpa musibah akan termotivasi untuk sembuh kembali karena akan membangkitkan semangatnya untuk menjalankan aktivitas seperti biasanya. Tradisi ini juga dapat meningkatkan rasa empati seseorang untuk turut ikut merasakan apa yang sedang di rasakan orang lain, sehingga dapat mempererat hubungan silaturahmi antar sesama etnis untuk saling memberikan dukungan terhadap apa yang dirasakan.

SIMPULAN

Menurut Goleman (2000) bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif dalam penerapan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan tersebut maka seseorang akan mampu mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan.

Menurut (Irwan Effendi: 2008) *Upah-Upah Tondi* merupakan mengembalikan *Tondi* atau semangat (spirit) ke badan seseorang yang sedang sakit atau beberapa orang melalui lantunan kata pemberi semangat dan nasihat. Oleh sebab itu, *Upah-Upah Tondi* sangat berkaitan kecerdasan emosional seseorang. Dimana kecerdasan emosional ini memiliki beberapa aspek (Goleman 2009) yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, empati, motivasi diri, keterampilan social. Aspek-aspek ini dapat kita miliki dari adanya tradisi *Upah-Upah Tondi* yang dimiliki etnis batak mandailing.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (2009). *Emotional Intellegence* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hendrie Weisinger, (2004). *The Emotionally Intelligent Financial Advisor*. United States of America : Dearborn Trade Publising .
- Rob Yeung. (2009). *Emotional Intellegence New Rules*. London : Marshaal Cavendish
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intellegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mubayyidh, Makmun. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka
- Shapiro, Lawrence E. (1999). *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak*, Jakarta : Gramedia
- Shapiro, L.E.,2003, *Mengajarkan Emosional Intellegence pada anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Al Kautsar.
- Weisinger, H., 2006, *Emosional Intellegence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta
- Asna Andriani. (2014). *Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dalam Peningkatan Prestasi Belajar*. Vol, 02. No, 01. Hal, 459-472. ejournal.etai-tulungagung.ac.id.
- Istiqomah, Rofina Nasution. (2016). *Makna Simbolik Tradisi Upah-Upah Tondi Batak Mandailing di Kota Pekanbaru*. Vol, 3, No, 2. <https://media.neliti.com>.